



PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 4 (2025) | 1348-1354

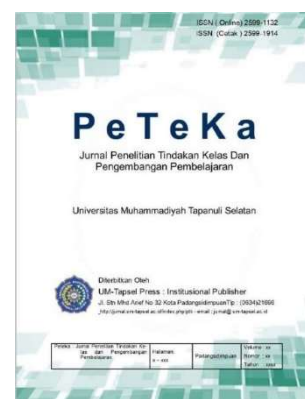
DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i4.1348-1354>

PENDIDIKAN PERDAMAIAN SEBAGAI PANGGILAN PROFETIS GEREJA DI TENGAH KRISIS KEMANUSIAAN GLOBAL

Wilson Afandi Siahaan*, Riris Johanna Siagian

STT HKBP Pematangsiantar, Indonesia.

*e-mail: siahaanwilson26@gmail.com



Abstrak. Krisis kemanusiaan global saat ini meliputi perang, kekerasan etnis, pelanggaran hak asasi manusia, ketimpangan ekonomi, dan degradasi lingkungan menjadi tantangan moral dan spiritual yang mempengaruhi gereja sebagai tubuh Kristus. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menjalankan peran profetisnya, menyuarakan keadilan, kebenaran, dan perdamaian, serta menjadi saksi kasih Allah yang mendamaikan dunia. Panggilan profetis gereja menuntut keberanian moral untuk menentang ketidakadilan, diskriminasi, dan praktik yang merusak martabat manusia, sekaligus menghadirkan solusi praktis yang berbasis kasih, keadilan, dan rekonsiliasi. Dalam praktiknya, strategi gereja meliputi pendidikan damai, advokasi sosial, rekonsiliasi, kolaborasi lintas agama dan sektor, serta pemanfaatan teknologi untuk menyebarkan pesan perdamaian. Dimensi teologis dan profetis ini menegaskan bahwa panggilan gereja bersifat holistik: spiritual, sosial, dan struktural, sehingga perdamaian menjadi pengalaman nyata bagi individu, komunitas, dan masyarakat secara luas. Maka gereja yang menghidupi panggilan profetisnya bukan hanya menjadi pengajar kebenaran Allah, tetapi juga agen transformasi sosial yang relevan dengan dinamika global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), dengan analisis deskriptif analitis terhadap literatur teologis, dokumen gerejawi, dan tulisan akademik terkait teologi perdamaian. Metode ini memungkinkan identifikasi gagasan utama, interpretasi makna teologis, dan penerjemahan konsep perdamaian profetis gereja ke dalam konteks sosial kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Perdamaian, Transformasi, Gereja, Kontemporer.

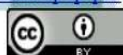
Abstract. The current global humanitarian crisis, encompassing war, ethnic violence, human rights violations, economic inequality, and environmental degradation, presents urgent moral and spiritual challenges for the church as the body of Christ. In this context, the church is called to fulfill its prophetic role, proclaiming justice, truth, and peace, while serving as a witness of God's reconciling love in the world. The church's prophetic calling demands moral courage to oppose injustice, discrimination, and practices that undermine human dignity, while offering practical solutions grounded in love, justice, and reconciliation. In practice, church strategies include peace education, social advocacy, reconciliation, interfaith and cross-sector collaboration, as well as utilizing technology to disseminate messages of peace. This theological and prophetic dimension emphasizes that the church's calling is holistic spiritual, social, and structural so that peace becomes a tangible experience for individuals, communities, and society at large. Thus, a church that lives out its prophetic calling is not only a teacher of God's truth but also a social transformation agent relevant to global dynamics. This study employs a qualitative approach through library research, with descriptive analytical analysis of theological literature, church documents, and academic writings on peace theology. This method enables the identification of key ideas, interpretation of theological meanings, and translation of the church's prophetic peace concepts into contemporary social contexts.

Keywords: Peace Education, Transformation, Church, Contemporary.

Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

Kampus Terpadu Jl. Stn Mhd Arief No 32 Kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Telp (0634)21696,

<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk> ; email : peteka@um-tapsel.ac.id



PENDAHULUAN

Krisis kemanusiaan global dewasa ini telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Perang, kekerasan etnis, ketidakadilan sosial, pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan ekstrem, serta krisis lingkungan telah menimbulkan penderitaan luas bagi umat manusia. Fenomena ini bukan hanya persoalan politik dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan tantangan moral dan spiritual yang mendalam terhadap keberadaan manusia sebagai ciptaan Allah (Tillich, 1959). Dalam konteks ini, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menampilkan peran profetisnya, yaitu menjadi suara kenabian yang menyuarakan keadilan, kebenaran, dan perdamaian di tengah dunia yang dilanda konflik dan ketidakadilan (Stott, 1986). Panggilan tersebut berakar pada *missio Dei*—misi Allah untuk menghadirkan rekonsiliasi dan pemulihan seluruh ciptaan dalam kasih dan damai sejahtera.

Perdamaian, dalam pengertian teologis, bukan sekadar ketiadaan perang (*absence of war*), melainkan suatu keadaan utuh di mana hubungan antara manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta dipulihkan secara menyeluruh. Konsep ini bersumber dari istilah Ibrani *shalom*, yang mencakup makna kesejahteraan, keutuhan, dan harmoni (Berger, 1967). Karena itu, panggilan gereja terhadap perdamaian bersifat ganda: sosial-politik sekaligus spiritual. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi dari kasih Allah yang berdamai, sebagaimana Kristus telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya (2 Korintus 5:18–19). Dalam pengertian ini, peran profetis gereja menuntut keberanian moral untuk menentang segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan yang mencederai martabat manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*) (Stott, 1986).

Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak gereja sering kali kehilangan daya profetisnya di tengah krisis kemanusiaan modern. Sebagian terjebak dalam sikap apatis atau eksklusif yang menjauhkan diri dari pergumulan sosial nyata (Berger, 1967). Padahal, tantangan global seperti perang di berbagai belahan dunia, eksploitasi ekonomi, dan perubahan iklim menuntut gereja untuk lebih dari sekadar berdoa atau memberi bantuan karitatif. Gereja harus berperan aktif dalam membangun sistem sosial yang berkeadilan dan damai dengan menghidupi spiritualitas perdamaian yang bersumber dari Injil Kristus (Tillich, 1959). Spiritualitas ini harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui advokasi sosial, dialog lintas agama, dan pendidikan damai yang transformatif sebagai bagian dari kesaksian iman yang hidup (Stott, 1986).

Dalam perspektif teologi kontekstual, panggilan profetis gereja terhadap perdamaian harus diwujudkan secara relevan dengan situasi masyarakat konkret. Gereja tidak dapat berbicara tentang perdamaian secara abstrak, melainkan harus hadir dan terlibat dalam penderitaan umat manusia, menjadi solidaritas bagi yang tertindas dan suara bagi mereka yang tidak didengar (Tillich, 1959). Panggilan ini juga mengandung keberanian untuk mengkritik struktur dosa yang menindas manusia dan merusak ciptaan. Dengan demikian, peran profetis gereja bukan hanya menyampaikan kebenaran ilahi, tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan harapan dan pembaruan bagi dunia (Berger, 1967).

Oleh karena itu, refleksi teologis tentang “Perdamaian sebagai Panggilan Profetis Gereja di Tengah Krisis Kemanusiaan Global” menjadi sangat penting untuk menegaskan kembali identitas gereja sebagai alat

perdamaian Allah di dunia. Gereja harus memperbarui komitmennya terhadap perdamaian sejati perdamaian yang berakar pada kasih, keadilan, dan pengampunan sebagai wujud nyata dari misi Kristus (Stott, 1986). Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan tanda nyata dari Kerajaan Allah di tengah dunia yang haus akan keadilan dan damai sejahtera (Tillich, 1959).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam dinamika relasi keluarga Kristen dalam menghadapi perkembangan zaman, khususnya terkait komunikasi, praktik makan bersama, doa, dan tradisi budaya Batak. Metode kualitatif dipilih karena menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta interaksi emosional dan spiritual anggota keluarga, bukan sekadar pengumpulan data kuantitatif. Menurut Moleong (2017, hlm. 6), penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan mendalam dalam konteks alamiah.

Sumber data penelitian diperoleh melalui studi pustaka (*library research*), yang meliputi literatur akademik tentang teologi keluarga, komunikasi keluarga, psikologi keluarga, artikel jurnal, buku-buku teologi, dokumen Alkitab, serta kajian budaya Batak. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kontekstual, dengan menekankan pemahaman terhadap konteks historis, teologis, dan kultural yang membingkai praktik keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi profetis dari perdamaian menekankan tanggung jawab moral dan sosial gereja dalam konteks kehidupan manusia. Panggilan profetis bukan hanya menyampaikan pesan kebenaran, tetapi juga menuntut keberpihakan kepada korban ketidakadilan serta keterlibatan aktif dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan kasih dan keadilan (Brunner, 1947). Dalam sejarah Alkitab, para nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Amos tidak hanya menyuarakan firman Allah, melainkan juga mengkritik praktik sosial yang menindas rakyat dan memperjuangkan keadilan bagi kaum tertindas (Harrison, 1960). Dengan demikian, sifat profetis gereja bersifat kritis sekaligus konstruktif: menegur struktur dosa yang merusak martabat manusia, tetapi juga menawarkan alternatif hidup yang mencerminkan kasih dan rekonsiliasi sejati (Brunner, 1947). Profetisme gereja bukanlah sekadar simbolisme religius atau retorika moral, melainkan mandat etis yang menuntut integritas, keberanian, dan konsistensi iman dalam tindakan nyata.

Dalam konteks krisis kemanusiaan global, peran profetis gereja menjadi semakin mendesak. Fenomena perang, konflik etnis, pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan ekstrem, dan eksploitasi ekonomi menunjukkan perlunya kehadiran gereja sebagai agen perdamaian dan transformasi sosial (Brunner, 1947). Gereja tidak dapat terbatas pada kegiatan liturgis atau pelayanan ritual semata, melainkan harus aktif dalam memediasi konflik, memperjuangkan rekonsiliasi, dan membangun kesadaran damai di tengah masyarakat. Berbagai bentuk implementasi praksis profetis dapat

diwujudkan melalui advokasi sosial, pendidikan perdamaian, serta pelayanan pastoral bagi mereka yang menderita akibat ketidakadilan. Misalnya, keterlibatan gereja dalam mediasi konflik lokal di berbagai negara memperlihatkan bagaimana nilai-nilai biblis dapat diterjemahkan ke dalam strategi aplikatif untuk menciptakan perdamaian berkelanjutan (Harrison, 1960).

Lebih jauh, dimensi profetis perdamaian menegaskan pentingnya kesadaran kolektif dan tanggung jawab komunal. Gereja sebagai komunitas iman memiliki misi untuk membangun budaya damai melalui dialog, pelayanan, dan solidaritas terhadap mereka yang tertindas (Brunner, 1947). Pendekatan ini bersifat transformatif, karena tidak hanya mengubah individu, tetapi juga menantang struktur sosial yang tidak adil. Perdamaian dalam pengertian ini bukanlah tujuan akhir atau ideal moral semata, melainkan sebuah proses yang dinamis melibatkan refleksi teologis, aksi sosial, dan pembentukan karakter iman umat. Keberhasilan gereja menjalankan panggilan profetisnya bergantung pada kemampuan untuk mengintegrasikan aspek spiritual dan praksis kehidupan, sehingga damai Kristus dapat diwujudkan dalam konteks personal, sosial, dan global (Harrison, 1960).

Selain itu, perdamaian sebagai dimensi profetis memiliki relevansi yang semakin nyata di era globalisasi. Arus migrasi, konflik lintas budaya, serta kesenjangan ekonomi global menuntut gereja untuk menjadi suara moral universal yang menegakkan keadilan dan kasih (Brunner, 1947). Gereja ditantang untuk menghadirkan solusi yang berakar pada prinsip solidaritas dan rekonsiliasi, sambil tetap sensitif terhadap konteks lokal di mana ia melayani. Dalam perspektif teologi kontekstual, panggilan profetis

terhadap perdamaian bukan hanya respons terhadap gejala sosial, tetapi merupakan bagian integral dari *missio Deimisi* Allah yang menghadirkan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh ciptaan (Harrison, 1960).

Oleh karena itu, perdamaian sebagai dimensi teologis dan profetis tidak dapat dipahami hanya sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai perwujudan nyata panggilan gereja untuk hidup dalam kebenaran Allah, menegakkan keadilan, serta membawa rekonsiliasi di tengah dunia yang dilanda krisis kemanusiaan. Mandat profetis gereja menuntut integritas iman, keberanian moral, dan aksi sosial yang transformatif agar gereja dapat menjadi agen perdamaian yang relevan dan efektif dalam konteks global kontemporer (Brunner, 1947; Harrison, 1960).

Krisis kemanusiaan global merupakan fenomena multidimensional yang mencakup konflik bersenjata, pelanggaran hak asasi manusia, ketimpangan ekonomi, perubahan iklim, dan berbagai bentuk penderitaan sosial. Organisasi internasional seperti PBB mencatat bahwa perang, migrasi massal, kelaparan, dan ketidakadilan struktural semakin meluas, menciptakan situasi darurat yang memerlukan respons kemanusiaan yang cepat dan terkoordinasi. Krisis ini tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan ekonomi, tetapi juga mengganggu tatanan moral dan spiritual masyarakat, menimbulkan rasa takut, putus asa, dan kehilangan harapan. Dalam konteks demikian, gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk hadir sebagai agen perdamaian, bukan hanya melalui tindakan karitatif, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial dan pembawa suara kebenaran (Brunner, 1947, hlm. 15–16).

Tantangan utama gereja dalam menghadirkan perdamaian adalah

kompleksitas permasalahan global yang bersifat struktural dan sistemik. Konflik bersenjata di berbagai belahan dunia, misalnya di Timur Tengah, Afrika, dan Asia, menunjukkan bahwa kekerasan tidak hanya terjadi antara individu, tetapi juga antarnegara dan kelompok etnis atau agama. Selain itu, ketimpangan ekonomi dan eksekutif kapitalisme global menimbulkan marginalisasi kelompok rentan, sehingga perdamaian tidak cukup tercapai hanya melalui penghentian konflik fisik. Gereja menghadapi tantangan untuk menembus struktur kekuasaan yang menindas, mengadvokasi keadilan, dan memberikan suara bagi mereka yang terpinggirkan. Hal ini menuntut keberanian moral yang konsisten, integritas, dan kapasitas untuk bekerja lintas sektoral dan lintas budaya (de Gruchy, 2004, hlm. 9).

Selain itu, gereja juga ditantang untuk merespons krisis kemanusiaan dengan pendekatan yang holistik dan kontekstual. Perdamaian yang dihadirkan gereja harus meliputi dimensi spiritual, sosial, dan politik. Secara spiritual, gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih dan pengampunan Allah, menguatkan iman dan harapan bagi korban penderitaan. Secara sosial, gereja harus terlibat dalam program rekonsiliasi, dialog lintas komunitas, pendidikan damai, serta pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang rentan. Dalam konteks politik, gereja dapat berperan sebagai mediator dan penggerak kebijakan yang adil, menentang diskriminasi, kekerasan, dan pelanggaran hak asasi manusia. Integrasi ketiga dimensi ini memungkinkan gereja tidak hanya hadir sebagai pemberi bantuan darurat, tetapi juga sebagai agen transformasi yang mempromosikan perdamaian

jangka panjang (Latuihamallo, 1998, hlm. 78).

Krisis kemanusiaan global juga menuntut gereja untuk beradaptasi dengan dinamika baru, seperti globalisasi, migrasi, dan digitalisasi. Informasi dan media sosial dapat menjadi alat untuk menyebarkan kesadaran dan membangun solidaritas, tetapi juga berpotensi memperkuat konflik melalui disinformasi dan polarisasi. Oleh karena itu, gereja harus mengembangkan strategi komunikasi dan pendidikan yang bijak, memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan rekonsiliasi (Cahyadi, 2009, hlm. 232).

Secara teologis, tantangan ini mengingatkan gereja bahwa perdamaian adalah panggilan profetis yang menuntut tindakan nyata, bukan hanya retorika. Gereja harus menjadi saksi yang berani menentang ketidakadilan, memperjuangkan hak yang tertindas, dan memulihkan hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Kehadiran gereja sebagai agen perdamaian di tengah krisis kemanusiaan global tidak hanya menegaskan identitasnya sebagai tubuh Kristus, tetapi juga mewujudkan misi Allah untuk menghadirkan keadilan, kasih, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia (Brunner, 1947). Maka, krisis kemanusiaan global membuka peluang sekaligus menuntut gereja untuk memaksimalkan perannya dalam menghadirkan perdamaian. Gereja yang responsif terhadap tantangan global tidak hanya menjadi pelindung bagi mereka yang menderita, tetapi juga menjadi pembawa harapan, mediator, dan agen transformasi sosial yang mampu mewujudkan perdamaian yang sejati dan berkelanjutan.

Gereja sebagai institusi rohani dan sosial memiliki tanggung jawab

untuk menerjemahkan panggilan profetis menjadi tindakan nyata, khususnya dalam menghadirkan perdamaian di tengah berbagai krisis kemanusiaan. Strategi praktis gereja harus bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan struktural, agar panggilan profetis tidak sekadar bersifat simbolik atau ritualistik. Pendekatan ini menekankan integrasi antara iman dan aksi, antara pengajaran teologis dan praktik sosial yang transformatif (Volf, 2011, hlm. 55).

Salah satu strategi utama adalah pendidikan dan pembinaan damai. Gereja dapat mengembangkan program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keadilan, kasih, dan rekonsiliasi sejak tingkat individu hingga komunitas. Pendidikan damai ini meliputi pengajaran tentang resolusi konflik secara konstruktif, komunikasi empatik, dan pengelolaan emosi dalam menghadapi pertikaian. Dengan menanamkan pemahaman teologis mengenai *shalom* dan *eirene*, umat diajarkan bahwa perdamaian bukan sekadar tujuan sosial, tetapi kewajiban spiritual yang harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendidikan damai, gereja membekali anggotanya untuk menjadi agen perdamaian dalam keluarga, lingkungan, dan masyarakat luas (Hesselgrave, 2004, hlm. 21).

Strategi berikutnya adalah advokasi dan keterlibatan sosial. Gereja harus bersikap aktif dalam menentang ketidakadilan struktural yang menghambat perdamaian. Advokasi dapat dilakukan melalui dialog dengan pemerintah, partisipasi dalam forum publik, kampanye kesadaran sosial, dan kerja sama dengan lembaga kemanusiaan. Dalam hal ini, gereja menjadi suara moral yang menegaskan keadilan dan hak asasi manusia, serta menyoroti praktik-praktik yang menindas atau merugikan kelompok

rentan. Keterlibatan sosial ini juga mencakup program bantuan bagi korban konflik, bencana, dan kemiskinan, yang secara praktis menunjukkan komitmen gereja terhadap kesejahteraan dan perdamaian masyarakat (Hesselgrave, 2004, hlm. 21–22).

Selain itu, rekonsiliasi dan mediasi konflik merupakan strategi penting. Gereja dapat bertindak sebagai mediator di tengah konflik antarindividu, kelompok, atau komunitas. Peran ini membutuhkan kapasitas untuk mendengarkan, memahami perspektif pihak-pihak yang berseteru, serta memfasilitasi proses dialog yang membangun. Melalui rekonsiliasi, gereja menghidupi prinsip profetis untuk mendamaikan pihak-pihak yang terpisah, sekaligus menunjukkan praktik kasih, pengampunan, dan keadilan yang menjadi inti panggilan profetis (Volf, 2011).

Strategi lainnya adalah kolaborasi lintas agama dan lintas sektor. Krisis kemanusiaan global dan konflik sering kali melibatkan berbagai kelompok sosial, budaya, dan agama. Gereja dapat memperluas dampak panggilan profetisnya melalui kerja sama dengan organisasi lintas agama, lembaga pemerintah, dan LSM kemanusiaan. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya sinergi dalam menangani isu-isu perdamaian, mulai dari pembangunan komunitas, pendidikan, hingga mitigasi konflik dan rehabilitasi korban (Hesselgrave, 2004).

SIMPULAN

Perdamaian sebagai panggilan profetis gereja merupakan tanggung jawab teologis, moral, dan sosial yang menuntut aksi nyata di tengah krisis kemanusiaan global. Gereja dipanggil menjadi agen transformasi yang

menghidupi nilai keadilan, kasih, dan rekonsiliasi melalui advokasi sosial, pendidikan damai, rekonsiliasi, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi. Dengan mengintegrasikan iman dan aksi sosial, gereja menghadirkan budaya damai yang transformatif dan menjadi saksi kasih Allah serta pembawa syalom di dunia yang dilanda penderitaan dan ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. New York, NY: Anchor Books.
- Brunner, E. (1947). *Man in revolt: A Christian anthropology*. Philadelphia, PA: Westminster Press.
- Cahyadi, T. K. (2009). *Gereja dan pelayanan kasih: Ensiklik Deus Caritas Est dan komentar*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- de Gruchy, J. W. (2004). *Agama Kristen dan demokrasi*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. London, England: Sage Publications.
- Gutiérrez, G. (1973). *A theology of liberation: History, politics, and salvation*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Harrison, E. F. (1960). *Dictionary of theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing.
- Hesselgrave, D. J. (2004). *Teologi misi: Sebuah pengantar*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Latuihamallo, P. D. (1998). *Berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia.
- Richardson, A. (1983). *The Westminster dictionary of Christian theology*. Philadelphia, PA: Westminster Press.
- Stott, J. (1986). *The cross of Christ*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Tillich, P. (1959). *The theology of culture*. New York, NY: Oxford University Press.
- Volf, M. (2011). *A public faith: How followers of Christ should serve the common good*. Grand Rapids, MI: Brazos Press.